

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Kajian Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan *pola* umum sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh.<sup>1</sup>

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Secara umum strategi dapat berupa garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>2</sup> Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 168

<sup>2</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Sleman: Deepublish, 2016), hal. 1

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1340

Strategi dapat juga dikatakan siasat memadukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memotivasi anak didik untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Rahmah Johar: "Strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar; artinya usaha guru menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti: tujuan, bahan, metode, alat, dan evaluasi agar dapat memengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Sehubungan dengan usaha peningkatan kualitas hasil pendidikan maka kualitas pembelajaran harus ditingkatkan. Untuk itu harus dicari strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas yang lebih memberdayakan potensi siswa. Dalam pembaruan pendidikan dengan pendekatan berbasis kompetensi, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar.<sup>4</sup>

#### **b. Strategi Dasar**

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat

---

<sup>4</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar.....*, , hal. 2

dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>5</sup>

## **2. Kajian Guru Akidah Akhlak**

### **a. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat – tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figure guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Drs. NA. Ametembun dalam Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid,

---

<sup>5</sup> Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu", Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol 05, Januari 2016, hal. 1888-1889

baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>6</sup>

Guru dalam Islam adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai “Pendidik Manusia”, seorang guru seharusnya bukan hanya sekadar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu, dalam Islam seseorang yang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan Akhlak dan ajaran-ajaran Islam.<sup>7</sup>

Kata guru yang dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut teacher itu memiliki arti yang sangat sederhana, yaitu: *a person whose occupation is teaching other*. Artinya, guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Demikian pula halnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru dibatasi sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>8</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam Ummu Kalsum, menyatakan bahwa: Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan

---

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2014), hal. 26

<sup>7</sup> Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi, "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Islami Peserta Didik MTs. Guppi Samata Gowa", Jurnal: Vol. VII, No, 1, Januari – Juni 2018, hal. 78

<sup>8</sup> Hary Prianta Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius di Sekolah", Jurnal Pendidikan Agama Islam – ta'lim: Vol. 11, No. 2, 2013, hal. 145

pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan.

Menurut M. Arifin dalam Ummu Kalsum, “Guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam.<sup>9</sup>

Menurut Daradjat, Pendidikan Islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Selanjutnya menurut Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>9</sup> Ummu Kalsum Yunus dan Kurnia Dewi, ”Strategi Guru Akidah Akhlak dalam.....”, hal. 82

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>10</sup>

Pendidikan dan pembelajaran merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral dan sikap mental yang luhur pada peserta didik. Akidah Akhlak sebagai salah satu dari pendidikan Agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan peserta didik dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada peserta didik.<sup>11</sup>

Aqidah merupakan pondasi agama Islam, sebelum menyelami Islam secara menyeluruh seorang muslim harus terlebih dahulu mempelajari Aqidah secara utuh, secara etimologis (lughatan/bahasa), aqidah berakar dari kata *'aqada-y'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*. Kata aqidatan tersebut mengikuti wazan *fa'ilatan* yang berarti *al-habl, al-bai'*, *al-'ahd* (tali, jual beli, dan perjanjian) sedangkan Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Kata Aqidah bisa juga berasal dari

---

<sup>10</sup> Salamah, "Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Soswa di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus di SMA Negeri 9 Kerinci Jambi)", *SCAFFOLDING : Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, hal. 20 - 21

<sup>11</sup> Muhaimin, "Wacana Pengembangan Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

*i'tiqada-ya'taqidu-i'tiqadan* yang berarti mengikat hati kata tersebut sepadan maknanya dengan kata 'aqidah berarti keyakinan.<sup>12</sup>

Istilah Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti budi pekerti, tabi'at, kelakuan, watak. Secara etimologi, kata 'Akhlak' berasal dari bahasa Arab 'akhlaqun' merupakan bentuk jamak dari kata 'khuluqun' yang diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at, kebiasaan, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata 'khalqun' yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan 'Khaliq' yang berarti menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata 'al-Khaliq' artinya pencipta dan 'makhluq' artinya yang diciptakan.

Dengan pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di sekolah berbasis Islam, setidaknya peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya, dan seorang guru akan selalu memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk menuju kebaikan, dan menjadikan peserta didik menjadi peserta didik yang teladan agar nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, kemudian semua yang dilakukan dan diperbuat oleh peserta didik akan selalu mengarah pada kebaikan. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar peserta didik mengalami perubahan kearah kebaikan.

Guru yaitu orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan

---

<sup>12</sup> M. Anugerah Arifin, "*Aqidah Akhlak (Berbasis Humanistik)*", (Jateng: Penerbit Lakeisha, 2020) hal. 2

pembelajaran. Guru Akidah Akhlak adalah seseorang yang mengajar, dan memberikan ilmu baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama serta mendidik dan membimbing peserta didik, serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual peserta didik di sekolah agar peserta didik mempunyai akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

## **b. Peran Guru**

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, diantaranya

### **a. Sebagai pendidik dan pengajar**

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai tolok panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat disekitarnya agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh dengan dewasa. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang

lebih baik. Membangun etika dan kesopan santunan siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna dimasa depan.<sup>13</sup>

b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid senang saat belajar dan kominikasi tetap terpenuhi.

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreatifitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi dan refleksi.<sup>14</sup>

c. **Peran Guru Akidah Akhlak**

Dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak, tugas dan peran guru di sekolah cukup berat, karena setidaknya harus memberikan kontribusi internal maupun eksternal dalam diri anak didik dalam hal mengandung lima perkara yaitu:

---

<sup>13</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, "Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19", (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 9-11

<sup>14</sup> *Ibid...*, hal. 13-14

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.<sup>15</sup>

**d. Kompetensi Guru**

Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat 2, seorang guru dikatakan profesional apabila memenuhi beberapa kriteria atau persyaratan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>16</sup>

**e. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Adapun fungsi pembelajaran Akidah Akhlak sebagaimana terdapat dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008 adalah

1. Penanaman nilai ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.
2. Pengembangan keimanan, ketawaan, dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.

---

<sup>15</sup> Tim Dosen PAI, “*Bunga Rampai dalam Pendidikan Agama Islam*”, (Yogyakarta: Deepublis, 2016), hal. 167-168

<sup>16</sup> Hotmaulina Sihotang, dkk, “*Peningkatan Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dalam Education 4.0*”, Jurnal Cumunita Servizio, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 225-226

4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan dari hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya asing.
6. Pembelajaran tentang informasi, pengetahuan keimanan dan akhlak, serta system dan fungsionalnya.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah Akhlak pada jenjang pendidik yang lebih tinggi.<sup>17</sup>

### c. Kajian Membentuk Karakter Religius

#### a. Membentuk Karakter Religius

Istilah “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan. Kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan ahlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali

---

<sup>17</sup> Darajat, “Mengkaji Ulang Metodologi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah”, Jurnal Islamadina, Vol. XII, No. 1, 2013, hal 14-15

<sup>18</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 135

menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.<sup>19</sup>

Kata religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat, pada agama. Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Seseorang untuk dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit.<sup>20</sup>

Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau

---

<sup>19</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, Juni 2019, hal. 44 - 45

<sup>20</sup> *Ibid...*, hal. 47

mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.<sup>21</sup>

Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religious, yaitu; 1) keterlibatan diri dengan yang Mutlak; 2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari yang Mutlak; dan 3) memasrahkan diri, hidup dan matinya, kepada yang Mutlak.<sup>22</sup>

#### **b. Nilai-nilai Religius**

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.

##### **a. Pendidikan Akidah**

Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, tasbih, istigfar, sholawat dan do'a-do'a pendek. Anak dilatih mengulang kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

##### **b. Pendidikan Ibadah**

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa,

---

<sup>21</sup> Muhamad Lutfi Assidiq, Rahendra Maya, dan Muhamad Priyatna, *“Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Mengengah Atas (SMA) Pesat Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor”*, Proelding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, Vo. 1, No. 2, 2019, hal. 89 - 90

<sup>22</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, *“Pendidikan Karakter.....”*, hal. 47

yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

### c. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dahulu, tidak boleh makan sebelum membaca do'a. anak dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.<sup>23</sup>

Terdapat indikator dari bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut antara lain:

#### 1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> Jasuri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Din", Jurnal Madaniyah, Edisi VIII, 2015, hal. 22-23

## 2) Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk berkerja atau berjuana dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minAllah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

## 3) Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa beratkan *tabiat*, *perangai*, *kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari.

## 4) Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

## 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Baik kepala lembaga pendidikan, guru, dan tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut. Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas.

Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31 kali. Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkandengan nama Yang maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu masuk ke dalam intimitasi jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatnya mutu pendidikan.<sup>24</sup>

### c. Indikator Sikap Religius

---

<sup>24</sup> Roslaini, "Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MTS Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah", Jurnal As-Salam, Vol. 3, No. 2, 2019, hal. 42-43

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai:

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagianya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik.
- 2) Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orangtuanya.
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa.
- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama.
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.
- 6) Mengagumi system dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ.
- 7) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.
- 8) Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
- 9) Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama.
- 10) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.<sup>25</sup>

**d. Indikator-indikator Pencapaian Karakter Religius**

---

<sup>25</sup> *Ibid...*, hal. 30

Karakter religius merupakan karakter utama yang harus dinternalisasikan dan dibiasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan di sekolah. Adapun indikator-indikator pencapaian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Beribadah yang benar
- 3) Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- 4) Mengaitkan matri pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Melaksanakan shalat dhuha
- 6) Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- 7) Melaksanakan shalat asar berjamaah
- 8) Hafal al-Quran minimal 1 juz
- 9) Program tahfid: setoran hapalan 1 juz ayat al-Alquran
- 10) Program penunjang: tilawah dan hapalan sesudah sholat dhuhur berjamaah selama 5 menit
- 11) Musabaqah hifdhil Quran
- 12) Reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz.<sup>26</sup>

**d. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik.**

Dalam upaya pembentukan karakter religius pada peserta didik adalah dengan membuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

---

<sup>26</sup> Rianawati, *Implementasi nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2014), hal. 29

a. **Perencanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik**

Albert Silalahi dalam Haryanto dalam Buna'I, menyatakan bahwa perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan serta merumuskan, dan mengatur pemberdayaan manusia, informasi, finansial, metode dan waktu untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan. Tjokroamidjoyo dalam Haryanto menyatakan bahwa perencanaan mencakup tiga pengertian berikut:

1. Suatu proses persiapan sistematis mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Perencanaan adalah suatu cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya dengan sumber yang ada secara efisiensi dan efektif.
3. Perencanaan adalah penentuan tujuan yang akan dicapai atau yang akan dilakukan, bagaimana, bilamana dan oleh siapa.<sup>27</sup>

Tahap-tahap penyusunan rencana strategis

Proses penyusunan rencana strategis pendidikan dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu :

- Tahap diagnosis

Tahap diagnosis dimulai dengan pengumpulan berbagai informasi perencanaan sebagai bahan kajian. Kajian lingkungan internal bertujuan untuk memahami kekuatan-kekuatan (strengths) dan kelemahan-kelemahan (weakness) dalam pengelolaan pendidikan. Sementara kajian lingkungan eksternal

---

<sup>27</sup> Buna'I, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: CV Java Media Publishing, 2021), hal.3

bertujuan untuk mengungkap peluang-peluang (*opportunities*) dan tantangan-tantangan (*threats*) dalam penyelenggaraan pendidikan.

- Tahap Perencanaan

Tahap dimulai dengan menetapkan visi dan misi. Visi (*vision*) merupakan gambaran (wawasan) tentang keadaan yang diinginkan di masa depan. Sementara misi (*mission*) ditetapkan dengan jalan mempertimbangkan rumusan penugasan, yang merupakan tuntutan tugas dari luar organisasi dan keinginan dari dalam berkaitan dengan visi masa depan dan situasi yang dihadapi saat ini

- Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dirumuskan berdasarkan misi yang diemban dan dalam rangka menghadapi isu utama (isu strategis). Urutan strategi pengembangan disusun sesuai dengan isu-isu utama. Dalam rumusan strategi, pengembangan dapat dibedakan menurut kelompok strategi, dengan rincian terdiri atas tiga tingkat (seperti strategi utama, substrategi, dan rincian strategi)

- Tahap Penyusunan dokumen rencana strategis

Tahap penyusunan dokumen rencana strategis ini dirumuskan secara singkat, tidak terlalu tebal supaya mudah dipahami dan dapat dilaksanakan oleh tim manajemen secara luwes. Perumusannya dapat dilakukan sejak saat pengkajian telah menghasilkan temuan. Untuk penyelesaian akhir perlu menunggu hingga semua keputusan atau rumusan telah

ditetapkan atau disepakati oleh semua pihak yang terkait. Rumusan visi yang disepakati bersama akan dijadikan sebagai panduan dalam merumuskan misi dan tujuan organisasi pendidikan.<sup>28</sup>

Berdasarkan keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perencanaan adalah suatu proses pengambilan keputusan terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Hasil dari pengambilan keputusan perencanaan dengan disusunnya dokumen-dokumen yang berisi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan perencanaan itu, dan selanjutnya dokumen yang telah disusun akan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran yang akan datang.

Perencanaan dalam pembelajaran sangatlah penting dalam pengembangan silabus yang berbentuk RPP, selain itu perencanaan pembelajaran juga dapat untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan serta untuk pembentukan karakter religius peserta didik.

Dalam perencanaan ini tidak terlepas dari perencanaan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius, menurut Muhlih Mansyur dalam bukunya Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial yaitu meliputi:<sup>29</sup>

- 1) Keteladanan; pendidik memberi contoh mengenai ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan dan hasil karya terhadap peserta didik, contohnya pendidik menyapa ketika bertemu dengan anak didik.

---

<sup>28</sup> Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: IPB Press, 2014), hal 20-21

<sup>29</sup> Masnur Muclish, *Pendidikan Karakter: Menjawab.....*, hal. 174

- 2) Pembiasaan; membiasakan peserta didik berkata, berbuat, dan berperilaku yang baik dan benar kepada orang lain, contoh memberi salam setiap bertemu orang lain.
- 3) Perumpamaan (amtsal) sehingga mendekatkan makna pada pemahaman melatih berfikir logis, merangsang kesan, serta mengarahkan hati untuk terdorong memilih perbuatan yang lebih baik.
- 4) Nasehat atau teguran; pendidik mengingatkan kepada peserta didik yang melakukan perilaku buruk agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga dapat membantu mengubah perilaku anak didik.

#### **B. Pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap, secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majoe dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>30</sup>

Menurut wiestra, pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan

---

<sup>30</sup> Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pembiayaan pendidikan*, (Sleman, Deepublish, 2021), hal. 115

alat-alat yang diperlukan siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.<sup>31</sup>

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius dengan strategi-strategi yang telah direncanakan oleh guru Akidah Akhlak ini nantinya akan dilaksanakan dengan penerapan metode-metode dari guru Akidah Akhlak, penerapan dari metode ini nantinya agar pelaksanaan dari strategi-strategi guru berjalan lebih terarah dan lancar.

### **C. Evaluasi strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik.**

Evaluasi adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah subjek (siswa) memenuhi kriteria yang telah dibentuk sebelumnya, seperti mengkualifikasi bagi pembelajaran pendidikan khusus. Evaluasi ini membutuhkan penilaian untuk membuat sebuah penentuan kualifikasi dalam kaitannya dengan kriteria sebelumnya.<sup>32</sup>

Menurut Zainul dan Nasution dalam Andi Sapatto, evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instruments ataupun instrument non tes.<sup>33</sup>

Purwannto dan Suparman mendiskripsikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang program pendidikan dan

---

<sup>31</sup> Wiestra dkk, *Pelaksanaan Konstruksi dan Jasa Konsultasi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hal 7

<sup>32</sup> Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hal. 15-16

<sup>33</sup> Andi Sadapotto, Muhammad Hanafi, Usman, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021), hal. 8

pelatihan. Berdasarkan definisi tersebut ditemukan empat unsur pokok dalam evaluasi yaitu:

- a. Evaluasi selalu menerapkan suatu metode ilmiah baik berupa pengukuran ilmiah melalui penggunaan statistika maupun disiplin lain yang terkait.
- b. Kegiatan evaluasi selalu berusaha memperoleh informasi yang benar-benar valid dan realibel dengan mempergunakan instrument berupa tes, kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan dan lain-lain.
- c. Hasil evaluasi adalah suatu informasi yang dapat berguna bagi pembuatan keputusan.
- d. Kegiatan evaluasi selalu diarahkan kepada suatu objek yang ada dalam suatu system pendidikan atau pelatihan.<sup>34</sup>

Evaluasi yang dimaksud adalah penilaian guru terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut untuk mengetahui sejauh mana tujuan pengajaran sudah tercapai, selain itu pula untuk mengetahui sejauh mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi.<sup>35</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

---

<sup>34</sup> Rusydi Ananda, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan, Perdana Publishing, 2017), hal. 3

<sup>35</sup> Ahmad Suryadi, *Teknologi dan Pembelajaran Jilid 1*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020) hal. 39

Peneliti menemukan beberapa karya dari peneliti terdahulu yang membahas seputar “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungagung”. Meskipun demikian penelitian tidak sama persis dengan karya peneliti terdahulu. Adapun karya-karya peneliti yaitu sebagai berikut:

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ardin Raha Sisco. 2020 “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN Trenggalek” <sup>36</sup>	1. Akidah Akhlak membuat budaya sopan santun di dalam lingkungan sekolah, mewajibkan semua siswa siswi melaksanakan sholat berjamaah, dan memberikan progam Tahfidz Al-Qur’an beserta penjelasan 2. Hambatan dari faktor modeling, lingkungan, teman 3. Dampaknya siswa taat beragama dan memiliki sopan santun	1. Guru Akidah Akhlak dan karakter peserta didik 2. Penelitian kualitatif.	1. Fokus penelitian, 2. Lokasi dan jenjang pendidikan pada penelien berbeda.
2	Sulastrri. 2018 “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahing” <sup>37</sup>	1. Guru Pendidikan Agama Islam mengucapkan salam sebelum pembelajaran, berdoa dan membaca al-Qur’an 2. Kendala kurangnya sarana dan prasarana , banyak siswa belum bisa baca al-Qur’an	1. Karakter religius. 2. Jenjang pendidikan 3. Penelitian kualitatif	1. Fokus penelitian 2. Lokasi pada penelitian berbeda 3. Berbeda pada pola dan strategi

<sup>36</sup> Ardin Raha Sisco, Skripsi: “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MAN Trenggalek”, (Tulungagung: IAIN Tulungaung, 2020)

<sup>37</sup> Sulastrri, Skripsi: “Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahing”, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018)

		dan pengaruh lingkungan luar		
3	Rina Nurvianti. 2019  “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madsrah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung” <sup>38</sup>	1. Membiasakan penanaman karakter religius dengan tadarus al-Qur’an, tarti al-Qur’an sholad dhuha dan dhuhur berjamaah menggunakan metode ceramah dan uswatun khasanah 2. Mengadakan infak, Qotmil al-Qur’an, MTQ, latihan hadrah, kegiatan keagamaan tahunan. 3. Metode kelompok dan tanya jawab, pembiasaan 3S, berkerja sama dengan BK	1. Sama-sama melibatkan guru Akidah Akhlak untuk menanggapi karakter religius peserta didik. 2. Jenjang pendidikan 3. Penelitian kualitatif	1. Fokus Penelitian 2. Lokasi pada penelitian berbeda.
4.	Dandi Bayu Wirawan. 2020  “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung” <sup>39</sup>	1. Memberikan contoh serta membiasakan peserta didik yang berakhlak dan taat pada agamanya serta taat pada norma yang berlaku di madrasah dan masyarakat. 2. Menyiapkan segala sesuatu yang mempermudah peserta didik dalam belajar, dan juga lebih menekankan peserta didik untuk aktif dan mengkaitkan kejadian yang ada di dunia nyata dengan materi dengan adanya strategi ini peserta didik sedikit demi sedikit akan	1. Guru Akidah Akhlak Islam untuk menanggapi karakter peserta didik. 2. Penelitian kualitatif	1. Fokus penelitian. 2. Lokasi pada penelitian berbeda. 3. Berbeda di budaya religius dengan karakter religius.

<sup>38</sup> Rina Nurvianti, Skripsi: “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madsrah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019)

<sup>39</sup> Dandi Bayu Wirawan, Skripsi: “Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MA Al-Ma’arif Tulungagung”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020)

		mengembangkan budaya religious itu sendiri. 3. Peserta didik lebih diberikan waktu sendiri oleh gurunya		
5.	Rizal Sholihunddin. 2015 “Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)” <sup>40</sup>	1. Strategi pembiasaan, melalui pemberian motivasi, pembinaan kedisiplinan. 2. Demonstrasi, Maudzah, 3. Maudzah, penegakkan, pemberian motivasi 4. Kesadaran siswa yang masih kurang, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki, keteladanan yang masih kurang.	1. Guru Agama Islam. 2. Penelitian kualitatif	1. Fokus penelitian 2. Lokasi dan jenjang pendidikan pada penelitian berbeda. 3. Berbeda di budaya religius dan karakter religius.

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti terdahulu dengan peneliti ini memiliki persamaan yaitu sama-sama guru Akidah Akhlak untuk menangani karakter religius peserta didik di sekolah formal berbasis Islam. Sedangkan perbedaanya terletak pada perbedaan jenjang pendidikan, perbebedaan lokasi dan perbedaan tahun ajaran

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan dalam ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang semestinya dijawab, bagaimana semestinya pertanyaan-pertanyaan itu diajukan, dan aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Paradigma

<sup>40</sup> Rizal Sholihunddin, Skripsi: “Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

adalah kesatuan konsensus yang terluas dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan membantu membedakan antara instrumen-instrumen ilmuwan yang satu dengan komunitas ilmuwan yang lain. Paradigma menggolong-golongkan, mendefinisikan dan menghubungkan antara teori-teori, metode-metode serta instrumen-instrumen yang terdapat di dalamnya.<sup>41</sup>

Oleh karena itu paradigma penelitian merupakan pedoman bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Paradigm penelitian kualitatif menggunakan proses induktif, berawal daeri konsep khusus menuju konsep yang umum.

Dari uraian diatas peneliti akan mengkaji tentang strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTS PSM Tanen Rejotangan Tulungagung. Pendidikan karakter pada sekolah berbasis Islam seperti di MTs PSM Tanen Rejotangan Tulungaung harus mendapat perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat, salah satu karakter yang harus dimiliki setiap peserta didik yaitu karakter religius, karakter religius akan membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki karakter religius membentuk peserta didik sikap dan perilaku yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya sang pencipta. Karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karena karakter religius merupakan ujung tombak dari pendidikan karakter di Indonesia. Dengan adanya pendidikan karakter terutama karakter religius peserta didik di Indonesia semakin maju, baik dalam

---

<sup>41</sup> Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), hal. 3

berperilaku dan pengetahuan. Guru Akidah Akhlak harus memiliki kompetensi guna untuk membentuk karakter religius peserta didik yaitu kompetensi personal, kompetensi professional, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi kepemimpinan. Dan pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: Akidah, Ibadah, dan Akhlak.



